

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan (Santrock, 2007). Perkembangan berorientasi proses mental dan sifatnya kualitatif dan fungsional serta berlangsung seumur hidup. Perkembangan dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial. (1).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5-25 persen anak usia prasekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (2). Separuh dari perkembangan kognitif anak berlangsung dalam kurun waktu antara konsepsi dan umur 4 tahun (3), dimana masa lima tahun pertama pada anak merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan, maka disebut juga “*Golden Period*”, “*Window of Opportunity*” dan “*Critical Period*” (4).

Golden Age atau periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembangnya. Jika dalam periode ini tidak tersedia zat gizi yang memadai, maka kapasitas otak yang terbentuk tidak maksimum, sehingga mengakibatkan lemahnya kecerdasan intelektual anak (3)

Gizi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Indonesia memiliki spektrum malnutrisi yang sangat luas dan terjadi diseluruh tahap kehidupan antara lain dalam bentuk Kurang Energi Protein (KEP), kekurangan zat gizi mikro, berat bayi lahir rendah, dan gangguan pertumbuhan yang dilihat dari indikator pengukuran status gizi (5).

Kondisi gizi badan akibat asupan makan dalam waktu yang lama disebut status gizi (6). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 memberikan gambaran hasil masalah status gizi balita berupa *stunting* (pendek), *wasting* (gizi kurang), *underweight* (berat badan kurang), *overweight* (gizi lebih). Angka *stunting* pada balita di Indonesia

mencapai 21,6 persen. Khusus di Provinsi Aceh, prevalensi *stunting* pada balita mencapai 33,2 persen pada tahun 2021 dan menurun menjadi 31,2 persen pada tahun 2022. Persentase itu masih di bawah angka balita *stunting* nasional (21,6%) (7), tetapi masih tergolong masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO, karena masih di atas 30 persen (5).

Tumbuh kembang dan status gizi anak dipengaruhi oleh faktor nutrisi, salah satunya yaitu pemberian ASI eksklusif. Telah diketahui bahwa sampai usia 6 bulan ASI adalah makanan yang ideal untuk bayi baik di tinjau dari segi kesehatan fisik maupun psikis (8).

Pemberian ASI secara eksklusif adalah pemberian hanya ASI tanpa memberikan cairan atau makanan padat lainnya kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes atau sirup sampai usia 6 bulan. Pemberian ASI sangat bermanfaat dalam mengoptimalkan pertumbuhan bayi, dan membantu perkembangan kecerdasan anak (9).

Kota Lhokseumawe menempati 10 kota/kabupaten pemberian ASI Eksklusif terendah di Provinsi Aceh dengan angka 51% (10). Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9% (11). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pelaksanaan pemberian ASI secara eksklusif belum memenuhi target nasional yang ingin dicapai yaitu 80% (12).

Air Susu Ibu mengandung nutrisi khusus seperti taurin, laktosa, AA (Arachidonic Acid), DHA (Docosahexanoic Acid), omega 3, omega 6, dan kolin, yang diperlukan dalam proses sinaptogenesis dan mielinisasi (13).

Berdasarkan data dari WHO, 54% kematian pada anak usia dibawah lima tahun pada 2002 disebabkan oleh gizi buruk (14). Sehingga pemberian ASI eksklusif dan status gizi sangat berpengaruh kepada perkembangan anak di usia selanjutnya. Salah satu sumber asupan gizi terbaik bagi anak yaitu melalui pemberian ASI eksklusif. Anak yang memperoleh ASI selama lebih dari 3 bulan memiliki IQ (*intelligence quotient*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diberikan susu formula (13).

Salah satu pendidikan anak pada masa *golden period* adalah pendidikan prasekolah. Prasekolah dapat diartikan sebagai pendidikan sebelum sekolah.. Anak usia prasekolah adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia 3- 5 tahun (15).

Salah satu pendidikan prasekolah yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan berbagai stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal. Anak mulai dikenalkan pada lingkungan lain di luar lingkungan keluarganya yaitu lingkungan sekolah, baik Kelompok Bermain (KB) maupun Taman Kanak-Kanak (TK) atau lembaga pendidikan sejenis lainnya. Anak melakukan berbagai aktivitas di lingkungan tersebut secara terstruktur dan sistematis. Berbagai variasi kegiatan dilakukan termasuk pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan nilai moral dan pembentukan karakter anak (16).

Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak saat ini tersebar di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Kota Lhokseumawe. Salah satu KB dan TK di Kota Lhokseumawe yang menjadi pilihan para orang tua untuk anaknya adalah KB dan TK Srikandi. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe tahun 2023, KB dan TK Srikandi memiliki 42 peserta didik untuk tingkat Kelompok Bermain (KB) dan 166 peserta didik untuk tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), sehingga KB dan TK ini menjadi KB dan TK dengan peserta didik terbanyak dibandingkan dengan lembaga pendidikan sejenis lainnya di Kota Lhokseumawe dan menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain dan TK Srikandi Kota Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data WHO yang menyatakan bahwa 5-25 persen anak usia prasekolah di dunia mengalami disfungsi otak minor dan cakupan ASI eksklusif yang masih rendah di Kota Lhokseumawe serta prevalensi *stunting* pada balita mencapai

31,2% yang juga erat kaitannya dengan riwayat pemberian ASI eksklusif, maka peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar hubungan pemberian ASI eksklusif dan status gizi terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran karakteristik anak di KB dan TK Srikandi?
2. Bagaimanakah gambaran karakteristik ibu responden di KB dan TK Srikandi?
3. Bagaimanakah gambaran pemberian ASI Eksklusif pada anak usia prasekolah di KB dan TK Srikandi?
4. Bagaimanakah gambaran status gizi pada anak usia prasekolah di KB dan TK Srikandi?
5. Bagaimanakah gambaran perkembangan anak usia prasekolah di KB dan TK Srikandi?
6. Bagaimanakah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia prasekolah?
7. Bagaimanakah hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dan status gizi terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik pada anak usia prasekolah.
2. Mengetahui gambaran karakteristik pada ibu dari anak usia prasekolah.
3. Memperoleh gambaran pemberian ASI eksklusif pada anak usia prasekolah.
4. Memperoleh gambaran status gizi anak usia prasekolah.
5. Memperoleh gambaran perkembangan anak usia prasekolah.
6. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan anak usia prasekolah.

7. Mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia prasekolah.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memungkinkan peneliti untuk memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh ASI eksklusif terhadap status gizi dan perkembangan anak usia prasekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini merupakan salah satu informasi bagi instansi kesehatan dalam memberikan edukasi sebagai upaya meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif khususnya di wilayah Kota Lhokseumawe.

2. Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dalam rangka menambah wawasan pengetahuan, tentang hubungan pemberian ASI eksklusif DAN status gizi terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini merupakan salah satu informasi bagi sekolah dalam memberikan edukasi kepada ibu siswa agar meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif, pemberian nutrisi yang sesuai dan stimulasi perkembangan sesuai usia anak.